

BAB II

PERKEMBANGAN FENOMENA *KODOKUSHI*

Pada bab dua ini, penulis akan membahas mengenai pengertian *kodokushi*, sejarah dari *kodokushi*, kasus-kasus *kodokushi* pada pria lansia, faktor umum penyebab *kodokushi*, dan dampak dari *kodokushi*.

2.1 Pengertian *Kodokushi*

Dapat kita ketahui bahwa kondisi fisik seseorang akan melemah ketika mereka telah menua, sehingga akan lebih rentan mengalami berbagai hal. Selain itu lansia juga dapat menjadi pelaku utama dalam permasalahan sosial di lingkungan tempat mereka tinggal. Seperti lansia di Jepang yang menjadi salah satu pelaku utama dalam fenomena masalah sosial di negaranya karena lansia sangat rentang terhadap fenomena tersebut. Fenomena tersebut disebut sebagai fenomena *kodokushi*. *Kodokushi* merupakan suatu fenomena dari permasalahan sosial yang telah lama terjadi di Jepang.

Istilah 孤独死 (*Kodokushi*) atau dalam Bahasa Indonesia memiliki makna mati dalam kesendirian tanpa didampingi oleh siapapun” (Anefi dan Wulandari, 2014). Kemudian, Fitria dalam Oktaviani (2020 : 2) menyatakan, kata *kodokushi*, terdiri dari 2 kanji yaitu kanji 孤独 (*kodoku*) dan kanji 死 (*shi*), masing masing kanji tersebut memiliki arti yaitu 孤独 (*kodoku*) berarti kesepian atau kesunyian dan kanji 死 (*shi*) yang memiliki arti kematian. Jadi 孤独死 (*kodokushi*) secara harfiah berarti mati kesepian atau mati dalam kesendirian tanpa ada keluarga yang mendampingi.” Selain itu pengertian *kodokushi* menurut kamus daring dictionary.goo.ne.jp, 「だれにも気づかれずに一人きりで死ぬこと。独居者が疾病などで助けを求めることなく急死し、しばらくしてから見つかる場合などにいう。」 yang berarti *kodokushi* adalah “meninggal sendiri tanpa

diketahui oleh siapapun. Seseorang yang tinggal sendirian meninggal secara tiba-tiba tanpa meminta bantuan karena sakit dan lain-lain, dan ditemukan setelah beberapa waktu.”

Kanawaku et. Al dalam Toyama (2022 : 4) menyatakan, “*The Tokyo medical examiner’s office reports unnatural deaths of those living alone who died at home as kodokushi death*” yang berarti “kantor pemeriksaan medis Tokyo melaporkan kematian tidak wajar dari mereka yang tinggal sendirian yang meninggal di rumah sebagai kematian *kodokushi*”. Berdasarkan pengertian *kodokushi* dari beberapa penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *kodokushi* (孤独 (*kodoku*) : kesepian, 死 (*shi*) : kematian) adalah fenomena seseorang yang sedang dikelilingi perasaan kesepian dan tinggal sendirian meninggal tanpa diketahui oleh siapapun termasuk orang terdekatnya dan termasuk sebagai kematian tidak wajar. Sebab, para korban *kodokushi* meninggal dalam keadaan yang sangat tiba-tiba sehingga *kodokushi* tidak selalu dalam keadaan sendirian.

Dari banyak kasus, korban *kodokushi* meninggal saat bersama dengan salah satu anggota keluarganya di dalam rumah karena terkadang anggota keluarga lain tidak menyadari jika salah satu anggota sedang merasakan kesepian. Selain itu jenazah korban *kodokushi* baru ditemukan setelah beberapa hari bahkan paling lama bisa sampai bertahun-tahun. Tidak ditemukannya dalam waktu yang cukup lama juga bisa dilatarbelakangi oleh isolasi sosial yang dilakukan para lansia. Singkatnya, *kodokushi* adalah fenomena mati kesepian dan kesendirian yang tidak wajar.

2.2 Sejarah *Kodokushi*

Setiap kejadian atau fenomena memiliki runtutan waktu yang lama hingga terbentuknya sebuah peristiwa. *Kodokushi* bukan merupakan suatu fenomena sosial baru di Jepang. An (2014 : 18) mengatakan 「. . . 新聞記事に孤独死という言葉が登場するのは、1970年代であり、1970年4月16日、朝日新聞の記事にて初出していた。」 yang berarti “...istilah *kodokushi* muncul di artikel surat kabar pada tahun 1970, dan 16 April 1970 pertama kali muncul di artikel *Asahi shimbun*”.

Jelas bahwa fenomena *kodokushi* telah ada sejak lama dan *Asashi shimbun* yang pertama kali memberitakan fenomena tersebut pada tahun 1970. Meskipun di tahun berikutnya informasi mengenai *kodokushi* tenggelam, tetapi ramai kembali dan menjadi perhatian serius setelah gempa besar Hanshin - Awaji pada 17 Januari 1995. Namun, antara tahun 1970 sampai tahun 1995 pernah diadakan survei nasional pertama kali mengenai *kodokushi* pada tahun 1974 seperti yang dikatakan oleh An (2014 : 4),

「1974年には初の全国的調査である「孤独死老人追調査報告書(全国社会福祉協議会)」が発行され、孤独死という現象が、「誰にも看取られず死亡すること、特に一人暮らしの高齢者が自室内で死亡し、死後しばらく経って初めて遺体が発見されるような場合について」と人々に知られるようになった。」

“1974-Nen ni wa hatsu no zenkoku-teki chōsadearu 'kodoku-shi rōjin tsui chōsa hōkoku-sho (zenkokushakāifukushikyōgikai)' ga hakkōsare, kodoku-shi to iu genshō ga, darenimo mitora rezu shibō suru koto, tokuni hitorigurashi no kōrei-sha ga ji shitsunai de shibō shi, shigo shibaraku tatte hajimete itai ga hakken sa reru yōna baai ni tsuite iu' to hitobito ni shira reru yō ni natta. Sonogo mo shibashiba kodoku-shi no hōdō wa sa rete itaga, kodoku shi no mondai ga honkaku-teki ni chūmoku o abiru yō ni natta no wa, 1995-nen 1 tsuki 17-nichi ni hassei shita hanshin'awajidaishinsai no nochi ni natte karadearu.”

“Pada tahun 1974, pemeriksaan nasional pertama (Laporan tentang penyelidikan orang tua yang mati kesepian (Dewan Kesejahteraan Sosial Nasional)) diterbitkan, fenomena yang bernama *kodokushi* telah dikenal oleh orang – orang sebagai (kematian tanpa diketahui oleh siapapun, secara khusus orang tua yang tinggal sendirian meninggal di dalam kamarnya, dan dikatakan jenazah untuk pertama kali ditemukan oleh orang - orang dalam beberapa saat setelah kematian.”

Dewan kesejahteraan Sosial Nasional melakukan pemeriksaan nasional untuk pertama kali mengenai *kodokushi* lalu dipublikasikan hingga *kodokushi* pertama kali diakui oleh masyarakat luas Jepang. Setelah pemeriksaan nasional dilakukan, antara tahun 1974 hingga tahun 1994 fenomena *kodokushi* masih bermunculan, tetapi tidak disorot oleh masyarakat dan seperti yang dijelaskan di

atas, tahun 1995 mulai diperhatikan kembali. Namun, korban *kodokushi* akan ditemukan dengan waktu yang cukup lama, bisa berhari-hari, berbulan-bulan bahkan paling lama bertahun-tahun.

Ketika gempa besar Hanshin - Awaji melanda negara Jepang, menimbulkan banyak korban jiwa terutama dari kaum lansia. 「仮設住宅の孤独死、3年間に190人阪神大震災後、兵庫県警発表」 (朝日新聞 1998年01月09日) yang berarti “Polisi prefektur Hyogo mengumumkan 190 orang meninggal karena kematian kesepian (*kodokushi*) setelah 3 tahun gempa besar Hanshin di perumahan sementara (Asahi Shimbun, 09 Januari 1998).” (An, 2014 : 8). Hal tersebut disebabkan karena lansia kehilangan keluarga dan tempat tinggalnya akibat gempa besar Hanshin - Awaji yang pada saat itu mereka tinggal di perumahan penampungan sementara (*temporary shelter housing*) yang disediakan oleh pemerintah Jepang. Meskipun para lansia tinggal di perumahan penampungan sementara, pada akhirnya mereka meninggal dunia. Menurut Fitria dalam Oktavia (2020 : 13) mengatakan, “mereka adalah para orang tua yang tidak memiliki keluarga dan merasa kesepian. Akibat rasa kesepian karena disisihkan oleh keluarga dan masyarakat, banyak dari mereka akhirnya mengalami ketergantungan alkohol sebagai bentuk pelampiasan dari keadaan yang dialami”. Hal tersebut karena lansia sangat rentan terhadap berbagai hal, salah satunya terhadap bencana alam.

Setelah bencana besar Hanshin-Awaji, kasus mengenai *kodokushi* tidak selamanya selalu stabil setiap tahun. Tentu saja akan selalu ada kasus di tahun-tahun tertentu yang siklusnya tenggelam atau mengalami kenaikan. Seperti yang dikatakan An (2020 : 2), 「特に孤独死を言及した記事が、1995年から急激に増加してその後2000年に入ってから少し収まったが、2005年からはまた増加傾向となる。」 yang berarti “secara khusus, artikel yang membahas mengenai *kodokushi* meningkat tajam dari tahun 1995, tapi setelah itu mereda pada tahun 2000, telah meningkat lagi sejak tahun 2005.” Seperti pada tabel data dibawah ini.

表 1. 朝日新聞の記事における“孤独死”及び“孤立死”の登場件数

期間(年)	孤独死	孤立死	計
1970～1979	17	0	17
1980～1989	3	0	3
1990～1994	10	0	10
1995～1999	499	0	499
2000～2004	237	0	237
2005～2009	531	7	538
2010～2014	776	141	917
計	2073	148	2221

Tabel 1. Kemunculan jumlah “kematian kesepian” dan “kematian terisolasi” pada artikel Asashi Shimbun
 Sumber: An, Sangmin 2020

Terlihat bahwa tahun 1980 hingga tahun 1989, jumlah *kodokushi* secara keseluruhan termasuk berdasarkan usia dan jenis kelamin hanya berjumlah 3 karena di tahun tersebut kasus *kodokushi* sedang tidak ramai dibicarakan. Kemudian mengalami kenaikan lalu mengalami penurunan di tahun 2000 hingga 2004. Setelah tahun tersebut, *kodokushi* mengalami kenaikan sangat tinggi bahkan di tahun yang akan mendatang.

Namun, banyaknya jumlah *kodokushi* lebih tinggi jenis kelamin laki-laki dan usia 60 ke atas. Meskipun di bawah usia 60 tahun juga dapat mengalami *kodokushi*, tetapi kemungkinannya tidak terlalu besar. Selain itu, fenomena *kodokushi* di tahun yang akan mendatang bukan lagi karena bencana alam, tetapi karena Jepang yang semakin modern. Hingga akhirnya membawa dampak seperti tren tidak ingin menikah dan tidak memiliki anak, populasi lansia yang tinggi karena jumlah kelahiran yang menurun, hubungan interaksi antar sesama semakin berkurang. Sehingga, fenomena *kodokushi* selalu terjadi.

2.3 Kasus-Kasus *Kodokushi*

Setelah yang dilalui negara Jepang terhadap fenomena *kodokushi*, berikut beberapa contoh fenomena *kodokushi* pada pria lansia yang dipublikasikan oleh beberapa media. Berikut ini contoh kasus fenomena *kodokushi* berdasarkan lama ditemukannya korban *kodokushi*:

1. Pada tahun 1997, ditemukan mayat seorang pria berusia 69 tahun yang tinggal di dekat Ny. Ito telah berbaring di lantai selama tiga tahun, tanpa ada yang memperhatikan ketidakhadirannya. Sewa dan fasilitas bulannya telah ditarik secara otomatis dari rekening banknya. Akhirnya, setelah tabungannya habis pada tahun 2000, pihak berwenang datang ke apartemen dan menemukan kerangka di dekat dapur, dagingnya bersih dimakan oleh belatung dan serangga, hanya beberapa meter jauhnya dari tetangga sebelahnya. (<https://www.nytimes.com/2017/11/30/world/asia/japan-lonely-deaths-the-end.html>).
2. Tubuh pria kedua ditemukan dua hari kemudian. Baunya sangat menyengat sehingga membuat tetangga sebelahnya tetap terjaga selama tiga malam. Pria itu sudah tua, telah tinggal di sana selama bertahun-tahun, dan mengobrol tentang bunga sakura dengan tetangganya, tetapi mereka tidak tahu namanya. Bagian dalam apartemennya, terlihat melalui jendela ventilasi kecil, ditutupi sampah. Lalat hijau melayang-layang di sekitar lubang ventilasi. Manajemen bangunan mencoba menahan aroma dengan menempelkan setiap celah - tepi pintu dengan surat-surat, tetapi tetap sia-sia. Bau busuk merembes, mengisi lorong, tangga, dan rumah. (<https://www.nytimes.com/2017/11/30/world/asia/japan-lonely-deaths-the-end.html>)
3. Pada tahun 2018, Penyewa, seorang pria berusia 54 tahun bernama Hiroaki, telah meninggal beberapa bulan dalam tempat sewaan. Berawal dari seorang perwakilan dari perusahaan manajemen *real estat* pergi untuk melihat apa yang terjadi. (*The Post* setuju untuk tidak memberi nama keluarga pria yang meninggal itu, atas permintaan perusahaan pembersih, untuk menghormati privasinya.) Ketika perwakilan membuka pintu, dia

menemukan Hiroaki terbaring mati di kasur. Dia mungkin sudah berada di sana selama sekitar empat bulan. Tubuhnya, kasur dan lantai di sekitarnya benar-benar kering. Meskipun ada lalat dan belatung di mana-mana, baunya tidak cukup buruk untuk mengganggu tetangga atau toko serba ada yang berada tepat di bawahnya. Setelah jenazah dilepas, perusahaan manajemen menelepon Next. Empat orang kru kebersihan yang dipimpin oleh Fujita tiba dengan truk kosong dan pakaian pelindung yang digunakan di seluruh tubuh.

(<https://www.washingtonpost.com/news/world/wp/2018/01/24/feature/so-many-japanese-people-die-alone-theres-a-whole-industry-devoted-to-cleaning-up-after-them/>).

4. Pada tahun 2012, bulan Januari lalu, di Fukushima, seorang pengungsi pria berusia 73 tahun ditemukan meninggal dalam bak mandi di rumah tinggal sementara miliknya (<https://tutee.wordpress.com/2012/03/06/kodokushi/>).
5. Pada tahun 2015, Tiga bulan lalu di sebuah apartemen di pinggiran Osaka, Jepang, Haruki Watanabe meninggal sendirian. Selama berminggu-minggu tubuhnya perlahan membusuk, membungkuk dalam cairannya sendiri dan dikelilingi oleh makanan busuk berusia dua minggu. Dia meninggal karena pengabaian diri, kesendirian, dan dugaan masalah jantung. Pada usia 60, Watanabe, belum tua, juga tidak terlalu miskin. Dia tidak punya teman, tidak punya pekerjaan, tidak punya istri, dan tidak ada anak yang peduli. Putranya tidak berbicara dengannya selama bertahun-tahun, dia juga tidak mau lagi. Selama tiga bulan tidak ada yang menelepon, tidak ada yang tahu, tidak ada yang peduli. Selama tiga bulan Watanabe membusuk di seprainya, di samping pot ramen instan dan kecoak yang berkerumun. Berawal ketika seseorang akhirnya menelepon, dia datang bukan karena keprihatinan tetapi karena administrasi. Watanabe kehabisan uang, dan banknya telah berhenti membayar sewa. Pemilik apartemen yaitu Toru Suzuki merasa jengkel karena biaya sewa apartemen tidak dibayar, akhirnya Toru Suzuki menelepon langsung, tetapi tidak ada yang mengangkat. Toru Suzuki marah dan kesal, dia melakukan perjalanan dari rumahnya sendiri, di pusat kota

Osaka, ke pinggiran kota untuk mendatangi tempat tinggal penghuni penyewa apartemennya. (Kedua nama pria itu adalah nama samaran.). (<https://slate.com/news-and-politics/2015/06/kodokushi-in-aging-japan-thousands-die-alone-and-unnoticed-every-year-their-bodies-often-go-unnoticed-for-weeks.html>).

6. Menurut Oktaviani yang dilansir dari youtube *Undercover Asia: Lonely Death* mengatakan, Pada tahun 2017 di daerah Ibaraki Jepang, pria berusia sekitar 62 tahun ditemukan meninggal dunia. Pria tersebut ditemukan meninggal karena seorang tetangganya mencium bau busuk dari salah satu ruangan miliknya yang tepat bersebelahan dengan apartemen korban *kodokushi* tersebut. Selain itu, tetangganya juga mengatakan bahwa tiba-tiba setiap hari diruang tengah apartemen miliknya terdapat banyak lalat, meskipun kaca di apartemennya ditutup. Masuda, seorang pekerja dari *cleaning company*, yang bertugas untuk mengecek langsung ke tempat korban *kodokushi*, mengatakan bahwa pria tersebut telah meninggal semenjak 2 bulan sebelum jenazah ditemukan. Ketika sampai di sana, Masuda mengatakan bahwa kondisi tubuh dari pria tersebut membusuk dan hampir menjadi tengkorak. Berdasarkan informasi dari tetangganya bahwa pria tersebut hidup sendirian dengan kondisi tubuh yang lemah, sehingga ia berhenti bekerja. Fasilitas air, gas, dan listrik di apartemen miliknya telah diberhentikan semenjak satu tahun yang lalu. Setelah diselidiki oleh *cleaning company*, bahwa pria tersebut sengaja memutus komunikasi dengan keluarganya karena ia merasa malu karena sudah tidak bekerja dan ia tidak ingin menyulitkan keluarganya. Meskipun saudara laki-lakinya berniat untuk membantunya, pria berusia 62 tahun tersebut tetap tidak ingin menerima bantuan apapun dari keluarganya.
7. Menurut Oktaviani yang dilansir dari youtube mengatakan, pada September tahun 2019, seseorang bernama Hirkata menghubungi *cleaning company* memberitahukan bahwa ia menemukan tetangganya sudah dalam keadaan tidak bernyawa. Menurut Hirkata, tetangganya itu seorang laki-laki yang hidup seorang diri tanpa ada keluarga yang menemani. Menurut Hirkata,

jika dilihat dari kondisi jenazah diperkirakan pria tersebut telah meninggal sejak setengah bulan sampai dengan satu bulan yang lalu.

8. Bau busuk daging yang membusuk pada hari yang gerah memenuhi udara saat petugas kebersihan Hidemitsu Oshima melangkah ke sebuah apartemen kecil di Tokyo, di mana seorang lelaki mati terbaring dan membusuk selama tiga minggu. Pria itu diyakini berusia 50 tahun, meninggal sendirian di kota yang dia tempati bersama puluhan juta orang lain tetapi tidak ada yang memperhatikan, menjadikannya korban terbaru “*kodokushi*” atau mati “mati sendirian” sebuah tren yang berkembang di Jepang yang menua. Mengenakan pakaian pelindung putih lengkap dengan sarung tangan karet, Oshima mengangkat kasur matras yang dibasahi cairan tubuh orang yang meninggal itu, hanya untuk mengungkap massa belatung dan serangga hitam yang menggeliat. Terjadi pada tahun 2017. (<https://www.straitstimes.com/asia/east-asia/dying-alone-in-the-worlds-most-populous-city>).
9. Jenazah pria berusia 67 tahun yang tinggal sendirian di apartemen ditemukan sekitar dua minggu sebelumnya dalam kondisi rusak parah karena udara panas dan lembab. Penyebab kematian tidak diketahui dan keberadaannya yang telah meninggal di dalam apartemen sepertinya tidak disadari selama sekitar satu bulan (<https://www.idntimes.com/news/world/calledasia/meningkatnya-kasus-kematian-dalam-kondisi-kesepian-di-jepang-c1c2>).
10. Menurut Oktaviani yang dilansir dari youtube mengatakan, Pada tahun 2019, Masatomi Yokoo, seorang *cleaning company manager* mengatakan juga mendapatkan tugas untuk membersihkan apartemen korban kasus *kodokushi*. Korban tersebut seorang laki-laki yang ditemukan dalam keadaan sudah tidak bernyawa dengan kondisi tubuh tergeletak di lantai ruang dapur. Menurut Masatomi Yokoo, pria tersebut telah meninggal 10 hari sebelum jenazah tersebut ditemukan. Jika dilihat di kondisi tempat tinggalnya, pria tersebut tinggal seorang diri dan tidak ada keluarga yang menemani. Korban juga tidak dekat dengan keluarganya, karena ketika

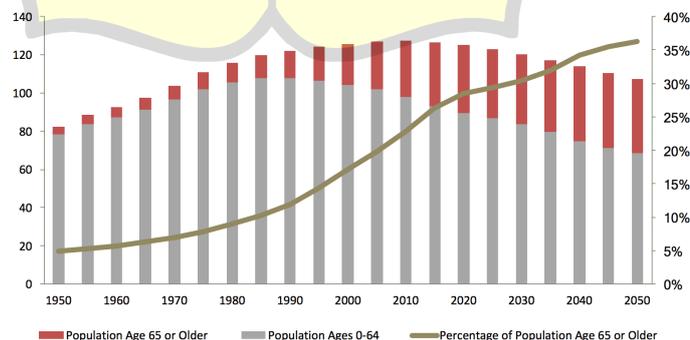
pihak keluarga korban dihubungi, untuk memberikan warisan milik pria tersebut, pihak keluarganya pun menolak.

2.4 Faktor Umum Penyebab *Kodokushi*

Setiap permasalahan pasti memiliki faktor penyebab yang mendasari suatu kejadian tersebut terjadi. Seperti fenomena *kodokushi* disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan *kodokushi* dapat terjadi di Jepang. Berikut beberapa faktor penyebab *kodokushi*, yaitu:

1. Jumlah populasi lansia tinggi

Jepang merupakan negara dengan populasi lansia yang cukup tinggi. Populasi lansia tinggi sama dengan angka harapan hidup yang tinggi juga. Alamsyah menegaskan dalam artikelnya, “sebagai sebuah negara maju dengan mayoritas masyarakatnya bergaya hidup sehat ditopang dengan lingkungan yang bersih dan teknologi pengobatan yang mutakhir, tidak mengherankan jika Negeri Matahari Terbit Jepang memiliki banyak penduduk yang berumur panjang.” (Alamsyah, 2021, <https://puspensos.kemensos.go.id/problematika-kehidupan-lansia-di-jepang-dan-model-penanganannya/> 15 Juni 2022). Semakin banyak penduduk yang berumur panjang, semakin sedikit pula penduduk dengan usia muda. Hal tersebut menyebabkan kurangnya perawatan yang diberikan untuk para lansia di masa tua. Berikut ini jumlah populasi lansia di Jepang yang semakin naik jika diperkirakan setiap tahunnya.



Grafik 3. Proyeksi jumlah populasi lansia di Jepang

Sumber: UN *Population Division*, OECD. AARP FB Analytics (2019). Grafik Jepang 1 populasi menurut kelompok umur (dalam jutaan) dan persentase penduduk berusia 65 tahun ke atas(diakses pada 08 Juli 2022 Pukul 03:39)

Berdasarkan grafik di atas mengenai proyeksi jumlah populasi lansia di Jepang, jumlah populasi Jepang mulai menurun dari tahun 2010 sampai tahun 2020. Namun proyeksi jumlah lansia di atas 65 tahun semakin meningkat di tahun 2020 sekitar 25% dan di tahun 2050 jumlah populasi lansia akan semakin naik sekitar 35%. Dapat disimpulkan bahwa jumlah populasi Jepang semakin menurun, tetapi populasi lansia semakin meningkat. Tentu hal ini akan berdampak buruk bagi lansia.

Sebab para lansia akhirnya harus merawat dirinya sendiri di masa tua tanpa ada yang membantunya atau memperhatikannya. Seperti mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berupa sandang, pangan dan papan. Ketika lansia harus melakukan kegiatan tersebut sendirian dan tidak ada yang memperhatikannya dalam kurung waktu yang cukup lama, para lansia akan merasakan kesepian karena harus menjalani hidup sendirian. Saat lansia merasa kesepian cukup lama, mereka akan terkena depresi. Saat depresi, lansia akan kehilangan semangat untuk hidup hingga akhirnya mereka mengalami kematian *kodokushi*.

Selain itu karena jumlah populasi lansia tinggi, maka pemasukan uang pajak negara hanya mengandalkan dari masyarakat usia muda sedangkan jumlah populasi usia muda/ usia produktif di Jepang sangat sedikit sehingga dana kesejahteraan yang diberikan pemerintah untuk lansia masih kurang cukup untuk membantu kebutuhan lansia dan juga untuk memenuhi biaya hidupnya. Kebanyakan lansia hanya mengandalkan dari dana pensiun yang dihasilkan saat mereka bekerja di usia muda. Sehingga saat dana pensiun atau dana kesejahteraan yang lansia miliki telah habis, banyak lansia yang kelaparan. Ketika mereka kelaparan dan tidak ada yang menolong mereka, para lansia akan pasrah dengan kehidupannya dan pada akhirnya mereka meninggal dunia.

2. Sifat individual dan budaya malu masyarakat Jepang

Sebelum terjadinya modernisasi di Jepang, “masyarakat Jepang kurang dapat menerima sifat individualisme, apalagi yang mencolok seperti dalam masyarakat Barat. Masyarakat Jepang selalu menjaga keharmonisan dengan kelompok, lingkungan, dan alam (https://www.id.emb-japan.go.jp/aj305_01.html)”. Namun, semenjak modernisasi masuk ke Jepang, masyarakat terutama generasi muda

Jepang perlahan memiliki sifat individualisme. Sifat individualisme tersebut menunjukkan rasa ketidakpedulian terhadap orang yang berada di sekitarnya. Mereka yang memiliki sifat individualisme, tidak ingin mencampuri urusan orang lain, meskipun tetangga yang tinggal dekat dengannya sedang kesusahan dan membutuhkan bantuan.

Rasa ketidakpedulian yang dimiliki masyarakat Jepang terutama generasi muda merupakan salah satu yang menyebabkan munculnya *kodokushi*. Sebab, ada beberapa kasus korban *kodokushi* yang membutuhkan bantuan orang lain sebelum mengalami *kodokushi*. Jika saja mereka lebih peduli terhadap keadaan korban *kodokushi*, korban *kodokushi* dapat diselamatkan lebih dulu dengan cara ditolong saat mereka sedang membutuhkan bantuan dari orang lain. Meskipun kematian tidak bisa dihindari, tetapi dapat dicegah agar korban tidak meninggal karena *kodokushi*. Selain itu, tidak ditemukannya korban *kodokushi* dalam waktu yang sangat lama, seperti sehari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun juga menandakan bahwa orang yang individualis tidak sadar bahwa sedang ada sebuah kejadian di dekat mereka berada.

Selain sifat individualis yang dimiliki generasi Jepang, budaya malu meminta bantuan yang dimiliki masyarakat Jepang juga mendukung adanya fenomena *kodokushi*. Saat mereka sedang kesusahan, mereka sungkan untuk meminta bantuan karena mereka berpikir akan menyusahkan orang lain jika mereka harus meminta pertolongan atau bantuan. Selain itu, menurut Fukutake (1988) dalam Fitria, orang-orang yang tidak mempunyai sanak saudara untuk membantu mereka hanya dipandang sebagai yang terendah diantara orang-orang yang malang nasibnya. Sama sekali tidak terdapat suatu sikap bahwa orang-orang itu mempunyai hak untuk memperoleh bantuan dari masyarakat melalui sistem kesejahteraan nasional (2014 : 28). Sehingga mereka lebih memilih untuk tidak meminta bantuan ke orang lain, dan lebih memilih menanggung kesulitannya seorang diri. Sehingga saat mereka sakit atau merasa kesepian untuk sekedar ditemani, mereka merasa tidak enak hati dan malu. Terlebih sifat individualis masyarakat Jepang, semakin malu untuk meminta bantuan.

3. Menunda pernikahan dan Memutuskan tidak memiliki anak

Di Jepang, menunda pernikahan atau tidak menikah (*unmarried*) dan memutuskan tidak memiliki anak (*childfree*) menjadi tren di kalangan masyarakat usia muda. Ada banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Seperti jam kerja yang cukup panjang menjadi faktor penyebab adanya keinginan untuk menunda pernikahan bahkan tidak menikah (*unmarried*). Sebab, Nugroho et al. menyatakan, banyaknya pemuda-pemudi Jepang yang menganut budaya gila kerja (働き方改革) Menurut UU, jam kerja resmi di Jepang adalah 8 jam sehari, 40 jam seminggu, hingga 44 jam di industri tertentu (UU Standar Tenaga Kerja; Pasal 32,40,131), dan batas lembur 15 jam perminggu. ...Alih-alih menghabiskan waktu untuk liburan, mereka menghabiskan waktu tersebut dengan lembur dan menjadikan mereka tidak memiliki waktu untuk menjalin hubungan (2022 : 1025).

Selain itu, Nemoto dalam Nugroho et al. (2020 : 1024) juga menyatakan, ...perkembangan paham feminisme di Jepang berkembang disertai dengan tindak diskriminasi. Akibat dari tindakan diskriminasi tersebut, akhirnya mendorong meningkatnya wanita Jepang untuk menyuarakan hak-haknya sebagai manusia yang merdeka, salah satunya menunda pernikahan bahkan menolak pernikahan. Serta banyak juga wanita Jepang sudah menikah membatasi jumlah anak bahkan ada yang menolak untuk memiliki anak dan mereka lebih berfokus pada karir yang cemerlang.

Pada kenyataannya, menunda pernikahan dan membatasi bahkan menolak untuk memiliki anak saling beriringan satu sama lain. Penyebab lain kaum muda di Jepang memutuskan untuk menolak memiliki anak karena biaya hidup di Jepang yang tinggi. Masih menurut Nugroho et al. (2020 : 1026), Tingginya biaya hidup di Jepang, terutama di daerah perkotaan dan area bisnis menyebabkan masyarakat Jepang menunda keputusan untuk memiliki anak dikarenakan memiliki anak membutuhkan waktu dan biaya yang lebih.

Selain itu, Tidak hanya alasan tingginya biaya hidup di perkotaan, bagi mereka memiliki anak menghambat seseorang dalam mengejar karir yang mereka inginkan di hidup mereka, mobilitas yang tinggi dan waktu yang kurang menyebabkan

mereka memilih untuk tidak memiliki anak (Nugroho et al., 2020 :1027). Jika semakin banyak usia muda menunda pernikahan dan menolak untuk memiliki anak, maka jumlah populasi usia tua di Jepang akan semakin bertambah. Tentu akan membahayakan kaum lansia ketika mereka telah menua.

Dampak yang akan mereka rasakan ketika mereka telah berusia tua yaitu, mereka akan hidup sendirian. Bagi mereka yang tidak memiliki pasangan dan sulit untuk bersosialisasi dengan masyarakat tentu akan sangat berat dampak yang dirasakannya. Sedangkan yang memiliki pasangan, kemungkinan mereka akan hidup sendirian tanpa ditemani oleh anak yaitu ketika pasangan mereka meninggal dunia. Saat mereka telah hidup sendirian cukup lama, mereka akan merasakan kesepian. Setelah rasa kesepian menyelimuti diri lansia, mereka akan pasrah dengan hidupnya hingga lansia mengalami *kodokushi*.

4. Industrialisasi dan berubahnya sistem kekeluargaan di Jepang

Sebelum perang dunia II negara Jepang merupakan sebuah negara agraris yang mata pencahariannya dengan bertani di desa. Selain itu, sistem kerja masyarakat tradisional di bidang agrikultur mengharuskan setiap orang untuk bekerja beriringan dan memikirkan rekan kerjanya (tetangga) (Anefi dan Wulandari, 2014). Pada saat itu pun sistem kekeluargaan masih berbentuk keluarga batih yang terdiri dari banyak generasi, seperti nenek, kakek, orang tua, sepupu, paman, tante, adik atau kakak. Saat itu, semua anggota keluarga saling membantu, saling peduli satu sama lain, saling bekerja sama dan saling membangun sebuah keluarga yang baik. Para lansia yang telah menua pun mendapatkan perawatan dari semua anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Hubungan antar tetangga juga terjalin dengan baik dan saling membantu satu sama lain dengan membangun sebuah komunikasi yang baik. Selain itu, para generasi menua mendapatkan perawatan yang cukup dari seluruh anggota keluarga, baik dari anak dan menantu yang tinggal bersama mereka. Mereka juga mendapat perhatian penuh dan masih memiliki teman untuk diajak mengobrol, baik dari keluarga ataupun para tetangga. Sehingga para lansia tidak akan merasakan kesepian dan hidup sendirian.

Namun, berbeda setelah Jepang kalah dari perang dunia II. Sebab, kekalahan Jepang mengubah sektor agraris menjadi sektor industrialisasi. Berubahnya sektor industrialisasi menyebabkan sistem keluarga di Jepang ikut berubah. Bermula dari sistem keluarga batih berubah menjadi *kaku kazoku* yang terdiri dari orang tua dan beberapa anak saja. Selain itu, ada juga dalam satu keluarga hanya terdiri dari sepasang suami istri bahkan satu orang saja atau disebut rumah tangga tunggal. Dengan berubahnya sistem keluarga di Jepang, menyebabkan banyak lansia yang akhirnya terpisah dengan anak-anaknya atau dengan cucu mereka karena anak-anak mereka harus pindah ke kota untuk mencari pekerjaan atau penempatan pekerjaan (Oktaviani, 2020 : 14). Ketika para lansia harus tinggal sendirian di rumah, tentu perawatan dan perhatian yang diberikan untuk lansia menjadi berkurang. Lansia akan merasakan kesepian dan seperti hidup sendirian. Saat itu terjadi mereka akan pasrah dengan kehidupannya hingga akhirnya mereka akan meninggal dalam keadaan kesepian dan sendirian atau *kodokushi*.

2.5 Dampak *Kodokushi*

Meningkatnya kasus *kodokushi* membawa dampak bagi masyarakat ataupun keluarga korban *kodokushi*. Dampak tersebut dapat berupa dampak positif atau negatif. Berikut ini dampak dari *kodokushi*, yaitu:

1. Terbukanya lapangan pekerjaan

a. Munculnya Jasa *Tokushu Seisou*



Gambar 1. Jasa *Tokushu Seisou* di Jepang
 Sumber: BetaOtaku (19 Mei 2018). *Akiba Nation*. Meningkatnya jasa *tokushu seisou* di Jepang, apa itu? (diakses pada 07 Juli 2022 pukul 20:32)

Turunnya angka kelahiran di Jepang, maka generasi muda akan semakin berkurang. Akan menyebabkan meningkatnya jumlah populasi lansia yang tinggal sendirian dan merasakan kesepian, maka semakin banyak pula kemungkinan lansia menjadi korban *kodokushi*. Jika korban *kodokushi* terus bertambah, banyak apartemen sewaan ataupun rumah yang perlu dibersihkan karena adanya *kodokushi*. Sedangkan, pemilik dari apartemen yang telah di sewa oleh korban *kodokushi* tidak sanggup jika turun langsung ke lokasi untuk membersihkan karena ruangan tersebut telah dipenuhi oleh belatung dan serangga pemakan hewan serta bau busuk yang menusuk dari dalam ruangan. Sebab itu masyarakat Jepang memanfaatkan situasi tersebut sebagai peluang bisnis kerja. Sehingga lahirlah jasa *Tokushu Seiso*.

Kata *Tokushu Seisou* bisa berarti *Special Cleaner*. Dapat dikatakan bahwa pekerjaan mereka adalah tukang bersih-bersih, tetapi bukan tukang bersih biasa, karena pekerjaan tersebut lumayan membutuhkan ketahanan mental yang kuat. Dan bagian dari pekerjaan mereka adalah, membersihkan rumah orang-orang tua yang mati sendirian. (<https://www.akibanation.com/jasa-tokushu-seisou-di-jepang/>). Selain itu, 「一般的でない場所や物品に対して行う清掃。多く、事故死・孤独死などによって遺体の発見が遅れた室内の清掃・消毒を行うことを指す」 yang berarti “Pembersihan untuk barang-barang dan tempat yang tidak biasa. Dalam banyak kasus, *tokushu seiso* mengacu pada pembersihan atau sterilisasi ruangan yang jenazah telah ditemukan karena kematian tidak disengaja atau *kodokushi* (*dictionary.goo.ne.jp*).”

Bekerja sebagai Jasa *tokushu seiso* tidak semudah seperti yang dilihat atau dibicarakan. Sebab, pekerjaan ini membutuhkan ketahanan mental untuk berlawanan dengan virus penyakit yang ada di dalam ruangan tersebut. Para pekerja juga harus bisa menerima situasi di sekeliling karena kondisi ruangnya yang sangat berantakan, bau

busuk yang menyengat, serta belatung atau serangga ada didalam ruangan tersebut. Selain itu, ketika para pekerja harus membersihkan bagian tertentu yang menjadi tempat jenazah korban berada. Sebab, keadaan tersebut merupakan keadaan yang sangat tidak menyenangkan untuk dilihat. Meskipun begitu, pekerjaan ini dijadikan sebagai pekerjaan yang sangat serius saat ini, karena telah banyak jasa *tokushu seiso* yang bermunculan dan saling bersaing sehat. Semakin banyak lansia yang tinggal sendirian dan kesepian, akan semakin banyak juga jasa *tokushu seiso* yang dibutuhkan.

b. Bisnis Pemakaman

Oktaviani (2020 : 47-48) menjelaskan, menurut data pemerintahan Jepang tahun 2010, tercatat sekitar 1,2 juta orang meninggal, berarti sekitar 100.000 orang meninggal perbulan di Jepang atau sekitar 3.000 orang meninggal per hari. Namun, masyarakat Jepang yang sibuk tidak memiliki waktu untuk mengurus pemakaman keluarganya. Banyak dari mereka yang cemas tidak ada yang mengurus pemakaman mereka ketika meninggal. Selain itu, mereka juga tidak ingin menyusahkan keluarga. Fakta ini membuat bisnis pemakaman menjadi kesempatan bisnis yang sangat menguntungkan.

Pihak Kementerian Ekonomi Perdagangan dan Industri Jepang (METI) mengungkapkan data di tahun 2005 ada 4.107 perusahaan yang mengurus acara pemakaman. Perusahaan-perusahaan ini mempekerjakan 49.079 orang. Di tahun 2006 menurut data Kementerian Komunikasi dan Dalam Negeri Jepang tercatat ada 6.606 perusahaan yang mempekerjakan 7.046 karyawan. Di Jepang bisnis pemakaman tidak sulit untuk membangunnya karena tidak membutuhkan lisensi atau kualifikasi khusus, selain itu bisnis ini mendatangkan keuntungan yang sangat besar.

2. Meninggalkan trauma yang mendalam

Seperti kecelakaan yang meninggalkan trauma, *kodokushi* juga sama-sama meninggalkan trauma yang mendalam. Trauma tersebut akan dirasakan oleh masyarakat Jepang terutama masyarakat atau tetangga yang tinggal dekat dengan *kodokushi* dan keluarga dari korban *kodokushi*. Ketika korban *kodokushi* ditemukan, pihak keluarga akan dihubungi untuk diberitahu. Pihak keluarga yang telah dihubungi akan terkejut dan tidak menyangka bahwa salah satu keluarganya akan meninggal dalam keadaan seperti itu. Perasaan menyesal akan di rasakan oleh keluarga korban *kodokushi* karena tidak berada dekat dengan korban ketika menjelang kematiannya. Selain perasaan menyesal, para keluarga juga akan merasakan kesedihan yang mendalam karena salah satu anggota keluarganya harus meninggalkan mereka secara tiba-tiba dan dalam keadaan yang mengenaskan.

Selain itu, *kodokushi* juga membawa dampak negatif bagi pemilik apartemen dan para pekerja yang bekerja di bagian *tokushu seisou*. Sebab, jika korban *kodokushi* meninggal di apartemen, maka harga sewanya akan menjadi rendah dibandingkan dengan harga apartemen yang lain. Hal tersebut menyebabkan pemilik apartemen akan merasa dirugikan. Dan juga para pekerja yang bekerja di bagian *tokushu seisou* akan menerima dampak sosiologi saat akan membersihkan tempat kejadian *kodokushi*. Dampak sosiologi yang dirasakan para pekerja *tokushu seisou* yaitu merasa sedih karena dapat mengetahui kabar kematian akibat *kodokushi* (Oktaviani, 2020 : 49).

Berdasarkan penjelasan pada bab II di atas, bahwa fenomena *kodokushi* merupakan fenomena mati kesepian dan kesendirian yang tidak wajar. Berdasarkan sejarahnya, fenomena *kodokushi* pertama kali ditemukan pada tahun 1970. Pada tahun 1974 pernah diadakan survei nasional untuk pertama kalinya setelah fenomena *kodokushi* tenggelam untuk waktu yang cukup lama dan di tahun 1995 saat gempa besar Hanshin Awaji melanda Jepang melanda Jepang, fenomena

kodokushi kembali menjadi sorotan di masyarakat luas Jepang. Berdasarkan kasus-kasus yang ada, menunjukkan bahwa korban pria lansia lebih lama ditemukan, bahkan hingga 3 tahun lamanya ditemukan. Fenomena *kodokushi* secara umum disebabkan karena populasi lansia yang tinggi, terdapat sifat individual dan terdapat budaya malu pada masyarakat Jepang, terdapat tren menunda pernikahan dan memutuskan tidak memiliki anak, serta berubahnya Jepang menjadi negara industrialisasi dan berubahnya sistem kekeluargaan di Jepang. Akibat dari adanya fenomena *kodokushi*, berdampak bagi masyarakat Jepang ataupun keluarga korban *kodokushi*, baik dampak positif maupun negatif.

